

**TRADISI *ANDINGINGI BOLA* BAGI MASYARAKAT DUSUN  
TOMBOLO DESA TANA TOA KECAMATAN KAJANG  
KABUPATEN BULUKUMBA  
(STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh  
**Syahriani**  
**NIM: 40200115099**  
M A K A S S A R

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN 2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahriani  
NIM : 40200115099  
Tempat/Tgl. Lahir : Mattoanging, 19 Mei 1996  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Perumnas Antang Blok 1  
Judul : Tradisi *Andingingi Bola* Bagi Masyarakat Dusun Tompobulu  
Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba  
(Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
MAKASSAR

Gowa, 22 Agustus 2019 M.

23 Dzulqaidah 1440 H

Penulis,



Syahriani

40200115099

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tradisi *Andingingi Bola* bagi masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)” yang di susun oleh Syahriani, NIM : 40200115099 Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* diselenggarakan pada hari **Senin, 26 Agustus 2019**, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 05 November 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.

Sekretaris : Nurlidiawati, S.Ag.,M.Pd.

Penguji I : Dra.Hj Surayah, M.Pd.

Penguji II : Dr. Syamhari, S.Pd.,M.Pd.

Pembimbing I : Dra. Susmihara,M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Abu Haif, M.Hum.



Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hasvini Haddade, S.Ag.,M.Ag.

NIP. 19750505 200112 1 001



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan taufiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang baik senantiasa penulis harapkan. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh umat Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, membutuhkan waktu yang cukup lama serta ada banyak halangan dan rintangan yang dilalui penulis baik dalam proses pencarian data maupun kendala lainnya. Namun halangan dan rintangan tersebut mampu dilalui penulis berkat Allah Swt., dan doa orang-orang hebat yang selalu setia hingga hari ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya untuk orang terhebatku yakni ayahanda Syarifuddin dan ibunda Rampe, selaku orang tua tercinta yang telah melahirkan, membesarkan, membimbing dan menafkahi pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi dengan penuh ketabahan dan keikhlasan dan iringan doa yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan dan keberhasilan ananda. Mudah-mudahan jerih payah beliau bernilai ibadah disisi-Nya. Dan semoga apa yang dihaturkan dalam doanya untuk keberhasilan ananda diijabah oleh Allah Swt., dan ananda mampu menjadi contoh untuk keluarga dan masyarakat. Amiin Ya Rabbal Alamin. Penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar,  
Bapak Prof. Mardan, M. Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan

Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Sultan, M.A., Selaku Wakil Rektor II (dua) Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Prof. Dr. Siti Aisyah, M. Ag., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Alauddin Makassar. Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.

2. Kepada kedua orang tua, Ayahanda **Syarifuddin** dan Ibunda **Rampe** yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga manusia yang lebih dewasa.
3. Ucapan terima kasih kepada segenap keluarga Besar yang selama ini memberikan support dan nasehat yang tiada hentinya.
4. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Bapak Dr. Abd. Rahman R, M. Ag., Wakil Dekan I Bidang Akademik, Ibu Dr. Hj. Syaman Syukur, M. Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Bapak Dr. H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M. Ed., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
5. Bapak Dr. Rahmat, M. Pd.I dan Bapak Dr. Abu Haif, M. Hum., Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas ketulusan dan keikhlasan serta banyak memberikan arahan dan motivasi studi.
6. Ibu Dra. Susmihara.M.Pd Pembimbing pertama dan Dr. Abu Haif, M.Hum selagi pembimbing kedua. Penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya yang selalu membimbing selama penulisan skripsi ini. Disela-sela waktunya



yang sangat sibuk namun menyempatkan diri untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak Dr. Wahyuddin G, M.Ag selaku penguji Pertama dan Drs. M. Idris, M.Pd selaku penguji kedua yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/ Ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan banyak ilmu hingga penyusun bisa sampai ketahap ini.
9. Ibu TU Fakultas Adab dan Humaniora beserta jajarannya yang telah membantu memberikan kemudahan dan kelancaran, serta dengan sabar melayani dan membantu penyusun mengurus administrasi akademik.
10. Sumber informan dan segenap masyarakat Desa Bonto-bontoa Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih yang tak terhingga.
11. Saudaraku yang tersayang Megawati, Syahriani, Rusliah, Desti, Asnur, Atep, Qalby, Agustina Sapar dkk yang tidak sempat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan sumbangsinya dalam penyusunan tulisan ini.
12. Saudara Abdul Gaffar S.Pt yang telah berjasa dalam penyusunan ini, tanpa beliau penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya dalam materi dan tenaga untuk memperbaiki media yang digunakan penyusun dalam tulisan ini.
13. Saudara-saudara teman seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2015 dan semua pihak yang memberikan bantuan dan dorongan baik yang bersifat materil dan non materil dalam penyelesaian skripsi ini.

14. Kawan-kawan seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan ke-60 Kelurahan Palampang, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba atas saran dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.

Sekali lagi terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah yang membalas kemurahan hati dan kebaikan kalian semua. Aaamiiin Ya Rabbal Alamiin.

Gowa, 01 Juli 2019 M 26

Syawal 1440 H

Penulis,

Nurhayati

40200115084



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-10</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>11-20</b>
A. Pengertian Tradisi .....	11
B. Asal Mula, Tujuan dan hakikat <i>Andingingi Bola</i> dalam Konsep Budaya Islam .....	13
C. Pengertian <i>Andingingi Bola</i> dalam Budaya Islam .....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>18-21</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	18
B. Pendekatan Penelitian .....	19
C. Metode Pengumpulan Data .....	19
D. Pengolahan dan Analisis Data .....	21



E. Teknik Penulisan .....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>22-53</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	22
B. Makna Tradisi <i>Andingingi Bola</i> bagi Masyarakat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba .....	29
C. Prosesi Tradisi Tradisi <i>Andingingi Bola</i> Pada Masyarakat Dusun Tombolo .....	36
D. Unsur-unsur Islam yang Terkandung dalam Tradisi <i>Andingingi Bola</i> .....	40
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>54-55</b>
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56-57</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No: 158 Tahun 1987 dan No: 0543b/U/1987. Terdapat sejumlah istilah dan kosakata yang berasal dari bahasa Arab dengan huruf hijai'yyah ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf latin.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tsa	s	es (dengan titi di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ba
د	Da	d	de
ذ	Dzal	z	zet
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titi di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	N	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf	Tanda	Huruf
أَ	A	أَيَّ	Ai
إِ	I	إِيَّ	Ii
أُ	U	أُيَّ	Uu

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf	Nama
أ... / آ...	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	A	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
أُو	<i>Dhammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

قِيلَ : *qiila*

رَمَى : *ramaa*

يَمُوتُ : *yamuutu*

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta marbutah* ada dua, yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah. *Ta marbutah* harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya [t]. *Ta marbutah* harakat sukun, transliterasinya [h]. *Ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan [ha].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madiinah al-faadilah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

(ئ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. (ئ) bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ئ), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanaa*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

## 7. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*      النَّوْعُ : *al-nau'*

## ABSTRAK

**Nama : SYAHRIANI**  
**Nim : 40200115099**  
**Jurusan : SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**Judul : TRADISI ANDINGINGI BOLA BAGI MASYARAKAT  
DUSUN TOMBOLO DESA ATANA TOA KECAMATAN  
KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA ( STUDI UNSUR-  
UNSUR BUDAYA ISLAM)**

---

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai “ Tradisi *Andingingi Bola* Bagi Masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba ( Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)“. Adapun pembahasan yang dibahas dalam sub masalah sebagai berikut : 1. Bagaimana makna ritual *Andingingi Bola* bagi Masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba? 2. Bagaimana prosesi ritual *Andingingi Bola*? 3. Bagaimana unsur-unsur Islam yang terdapat dalam ritual *Andingingi Bola*?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan *Field Research* (Penelitian Lapangan), dengan tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Tradisi *Andingingi Bola* merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan masyarakat Dusun Tombolo karena merupakan kebiasaan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sekalipun diadakan secara tertulis, namun bagi siapa diantara anggota masyarakat yang tidak melaksanakannya maka dia dianggap membangkan terhadap tradisi. Tradisi *Andingingi Bola* sangat sulit dihindari karena upacara *Andingingi Bola* Sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat sehingga masyarakat di Dusun Tombolo tidak akan menghindarinya. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atas terselesainya rumah sekaligus bersedekah dengan cara menyiapkan makanan kepada sanak saudara yang terlibat di dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Sangat perlu masyarakat di sana didapatkan dakwah islamiah terarah dan sungguh-sungguh, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan aqidah Islam yang benar. Semua pihak, terutama Kantor Urusan Kecamatan Kajang, ormas-ormas Islam yang bergerak di bidang dakwah seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama perlu mengambil bagian yang serius untuk saudara-saudara kita untuk menyelamatkan Aqidah di Dusun Tombolo Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Dan juga dapat memperhatikan pelaksanaan adat tradisi, jangan sampai menimbulkan banyak kerugian dalam masyarakat terutama kerugian dalam hal Aqidah, Kepada masyarakat Dusun Tombolo khususnya agar dalam menjalankan syariat Islam juga menempatkan sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam selanjutnya kembali menjalankan ajaran Islam secara murni sesuai dengan tuntunan Alquran dan s-sunnah.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki fenomena sosial dan kebudayaan yang khas dan beraneka ragam. Daerah ini terdapat empat suku bangsa yang utama yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.<sup>1</sup> Ragam kebudayaan etnis-etnis tersebut mempunyai persamaan wujud, bentuk dan pola meskipun adanya perbedaan tidak dapat dipungkiri.<sup>2</sup>

Kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat pada dasarnya merupakan realita dan pola pikir, tingkah laku maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah kemudian yang menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam kebudayaan masyarakat tersebut, masih melestarikan upacara-upacara dan berbagai tradisi, walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah mulai

---

<sup>1</sup>Pawennari Hijjan, *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa*, *Antropologi Indonesia* 29, No. 3, (2015), h. 255.

<sup>2</sup>Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, (Makassar: Penerbit Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sul-Sel, Tahun 2012), h. 1.

<sup>3</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Serhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 114-116.

masuk di daerahnya, setiap daerah-daerah mempunyai tradisi-tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya walaupun ada juga yang sudah tidak dipedulikan lagi.<sup>4</sup>

Upacara tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat karena berfungsi sebagai pengokoh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma serta nilai-nilai itu ditampilkan dengan peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dapat dinikmati dan memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>5</sup>

Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba merupakan kawasan adat dimana masyarakatnya masih melestarikan warisan nenek moyang kepada generasinya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur mereka. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi pada kepercayaan kegiatan ritual yang mengakar dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Masyarakat Tana Toa memiliki sejumlah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi yang dimiliki oleh komunitas adat Kajang memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dari kebudayaan komunitas lainnya.

Berdasarkan wilayah permukiman komunitas adat Kajang dibedakan atas dua kelompok. Pertama Tana *Kamase-masea* (tanah yang sederhana) atau *Ilalang Embaya* ( dalam batas) yaitu mereka yang bermukim di dalam kawasan adat atau

---

<sup>4</sup>Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 2.

<sup>5</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 9-10.

<sup>6</sup>Akib Yusuf, *Ammatoa: Komunitas Berbaju Hitam*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 4.

biasa juga disebut Kajang Dalam dan Kajang Hitam (*Kajang Le'leng*) yang menetap di Dusun Benteng. Kedua *Tana Koasayya* atau *Ipantarang Embaya* yaitu mereka yang bermukim di luar kawasan adat atau Kajang berada diluar Desa Tana Toa yaitu yang menempati tujuh Desa yang ada ada di Kecamatan Kajang.<sup>7</sup>

Para warga pendukung upacara, mengikuti dengan khidmat dan merasa sebagai suatu yang sakral-magis. Dengan disertai berbagai peragaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis, pada umumnya merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang berupa benda atau materi kegiatan-kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian isyarat-isyarat dan berbagai situasi tertentu yang dilakukan.

Peragaan dan penggunaan secara simbolis atau lambang ini dapat dimengerti maknanya melalui interpretasi orang-orang yang terlibat didalamnya, maupun melalui penafsiran para penonton atau para pengamat upacara tersebut.

Adanya ritus, selamat atau upacara tradisional ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos (alam semesta berupa isinya). Melalui selamat, ritus atau upacara, diharapkan bisa memberikan keselamatan baik lahir maupun batin para peserta upacara.<sup>8</sup>

Kepercayaan Ammatoa di Kajang yang unik, memang menyimpan begitu banyak cerita bagi setiap pengunjungnya. Keberadaannya yang cukup jauh dari kota

---

<sup>8</sup>Wahyudin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Sulawesi Selatan* (Cet.1; Alauddin: University Press, 2014), h. 187-189.

membuat masyarakatnya masih menganut sistem tradisional yang sangat kental baik dari segi ritual keagamaan ataupun masalah sosial kehidupannya.

Penganut kepercayaan Ammatoa berada di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Letaknya kurang lebih 40 km sebelah Timur Kota Bulukumba. Keunikan budaya sudah terdengar hingga keseluruh penjuru dunia. Keunikan ini pulalah yang membuat Kajang tiap tahunnya dibanjiri wisata mancanegara.

Penganut kepercayaan Ammatoa sangat konsisten memegang dan melaksanakan aturan itu sebaik-baiknya, teguh menjalankan pesan-pesan yang termaktub dalam kitab suci mereka yaitu lontara yang berisi *pasang ri Kajang*. *Pasang ri Kajang* menyimpan pesan-pesan luhur yakni penduduk Tanah Toa harus senantiasa ingat kepada Tuhan, harus memupuk rasa kekeluargaan dan saling memuliakan pengikut Ammatoa juga diajarkan untuk bertindak tegas, sabar dan tawakal. *Pasang ri Kajang* juga mengajak untuk taat pada aturan itu sebaik-baiknya.

Hitam merupakan warna adat yang kental akan kesakralan dan bila memasuki kawasan Ammatoa pakaian harus berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi masyarakat Ammatoa sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesederhanaan. Tidak ada warna hitam yang lebih baik antara menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang di depan sang pencipta. Kesamaan dalam bentuk wujud lahir, menyikapi keadaan lingkungan utamanya pelesatarian hutan yang harus dijaga keasliannya sebagai sumber kehidupan.

Masyarakat Kajang bagian dalam lebih teguh memegang adat dan tradisi nenek moyang mereka dibanding penduduk Kajang luar yang tinggal di perkampungan. Rumah-rumah panggung yang semuanya menghadap ke Barat tertata rapi, khususnya yang berada di Dusun Tombolo tempat rumah Ammatoa berada.

Tampak beberapa rumah yang berjejer dari Utara ke Selatan. Di depan barisan rumah terdapat pagar batu kali setinggi satu meter. Dalam bahasa Bugis konjo yang kental merupakan bahasa masyarakat yang selama ini sebagai media komunikasi antar sesama masyarakat suku Kajang.

Salah satu rumah yang berada dalam kawasan adat Ammatoa terbagi dalam tiga tingkat, bagian atas disebut *para*. *Para* merupakan tempat yang dianggap suci biasanya dipakai untuk menyimpan bahan makanan. Bagian tengah disebut *Kale Balla* sebagai tempat manusia menetap atau bertempat tinggal. Bagian bawah disebut *siring* sebagai tempat menenun kain atau sarung hitam (*topeh le,leng*) merupakan pakaian khas masyarakat Ammatoa. Rumah adat suku Kajang bila dilihat secara fisik tidak jauh berbeda dengan rumah adat masyarakat Bugis Makassar, struktur yang tinggi dan masih mempergunakan kekayaan hutan disekitar untuk membuatnya.

Dalam kawasan Kajang dari segi pakaian pun cukup berbeda yang dikenakan oleh orang asli Ammatoa dengan masyarakat luar kawasan. Dimana dalam kawasan adat Ammatoa pakaian yang dikenakan keseluruhannya berwarna hitam. Pakaian khas yang biasa dikenakan oleh laki-laki, penutup kepala disebut *Passapu* dan sarung yang biasa juga disebut *tope le,leng* (sarung hitam). Pakaian khas yang biasa digunakan perempuan yang semuanya juga berwarna hitam.

Seiring perkembangan zaman, dalam masyarakat masih banyak tradisi yang masih bertahan sampai sekarang salah satunya adalah Tradisi *Andingingi Bola*. *Andingingi Bola* adalah tradisi yang dilakukan dengan membawa sesajen dan dupa ditiang rumah yang berada dibagian tiang tengah rumah atau *possi bola* yang

dirangkaikan dengan acara Abbebesse, Appanaung ri Benteng Tanngaya, Assalama' dan Appalenteng Ere.<sup>9</sup>

Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tetap dijaga kelestariannya oleh setiap suku bangsa seperti upacara adat tradisional khususnya di Dusun Tombolo diantaranya adalah upacara tradisional *Andingingi Bola* bersifat ritual. Dipercaya dan diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Sisi lain bahwa ritual *Andingingi Bola* ini adalah perkembangannya mempunyai arti tersendiri yang cukup penting. Upacara ini memiliki nilai historis dan membawa berbagai makna ritual. Ia tetap dijaga dan dipelihara secara utuh, serta masih di percayai oleh sebagian masyarakat yang masih rendah pengetahuan agamanya, kurang berpendidikan dan masih mempercayai warisan dari nenek moyangnya.

Sajian tersebut dipersembahkan kepada apa yang mereka anggap sakti, terutama apabila ditimpa musibah atau ditimpa kebakaran dan susah untuk mendapat rezeki, *Andingingi Bola* juga dilakukan sebagai tanda syukur atas terselesainya membuat rumah dan rumah tersebut layak untuk dihuni. Ritual tersebut dipimpin oleh orang yang dianggap telah berpengalaman dan mengetahui bacaan-bacaan ritual tersebut, biasanya disebut dengan *uragi*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tentang persoalan pokok yang menjadi masalah adalah “Bagaimana

---

<sup>9</sup><http://www.google.co.id/amp/www.mongabay.co.id/20>.



pelaksanaan tradisi *Andingingi Bola* pada masyarakat Tana Toa Kajang” agar lebih terarah maka masalah pokok dijabarkan dalam beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana makna ritual *Andingingi Bola* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tombolo Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana prosesi ritual *Andingingi Bola*?
3. Bagaimana Unsur-unsur Islam dalam ritual *Andingingi Bola*?

### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus penelitian**

Fokus penelitian terkait dengan bagaimana pelaksanaan tradisi *Andingingi Bola* pada masyarakat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dan unsur-unsur Islam yang terdapat di dalamnya.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Tradisi *Andingingi Bola* adalah tradisi yang dilakukan dengan membawa sesajen dan dupa di tiang rumah yang berada dibagian tiang tengah rumah dalam bahasa Konjo “*possi bola*”. Sajian tersebut di persembahkan kepada apa yang mereka anggap sakti, terutama apabila ditimpa musibah atau ditimpa kebakaran dan susah untuk mrndapat rezeki.

*Andingingi Bola* juga dilakukan sebagai tanda syukur atas terselesainya membuat rumah dan rumah tersebut layak untuk dihuni. Ritual tersebut dipimpin oleh orang yang dianggap telah berpengalaman dan mengetahui bacaan-bacaan ritual tersebut, biasanya disebut dengan *uragi*.

Ritual *Andingingi Bola* dilakukan setelah selesai membangun rumah, masyarakat yang mempunyai ritual tersebut jika tertimpa musibah atau ditimpa kebakaran dan susah untuk mendapat rezeki, mereka mempercayai bahwa itu adalah

akibat karena tidak dilakukan ritual tersebut. Hal-hal yang dilakukan dalam ritual tersebut pertama-tama mengumpulkan semua keluarga untuk meminta persetujuan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Kemudian sanak saudara tersebut mempersiapkan makanan seperti ayam, songkolo, sayur, mie dan pisang.

#### **D. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, agar data yang dikaji lebih jelas.

Dalam penelitian ini selain menggunakan buku-buku sebagai referensi lapangan, ada beberapa buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini .

Adapun literatur yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Nuriffah, 2016, hasil penelitian “ Tradisi *Andingingi Balla*’ Masyarakat Kel. Bontolerung kec. Tinggimoncong Kab. Gowa ( perspektif Teologi). Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa tradisi *Andingingi Balla* adalah acara yang diadakan dalam bentuk syukuran bagi masyarakat Kel. Bontolereng Kec. Tinggimoncong Kabupaten Gowa.
2. Fathurohim hasil penelitian tentang “*Tradisi Membaca Surat Al-Jinn Sebelum Menempati Rumah Baru Pada Masyarakat Bugis*”. Membahas mengenai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setelah membuat rumah dalam hal menanggulangi terjadinya suatu hal yang dapat mendatangkan bahaya dalam hal menanggulangi terjadinya suatu hal yang dapat mendatangkan bahaya dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas terselesainya membuat rumah selain itu upacara

dimaksudkan untuk memberikan keselamatan, mendapat baroqah dan sebagai pengusir jin”.

3. Rahmat Subagya dalam bukunya “*Kepercayaan, kebatinan, kejiwaan dan Agama*”. Mengemukakan, kepercayaan masyarakat terhadap suatu yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan gaib merupakan pola budaya primitif dan tradisional yang mewarnai sebagian masyarakat dewasa ini.
4. Ahmad Duri dalam bukunya “*Menguak Rahasia Supranatural*” Menyoroti kepercayaan dari sisi kebudayaan, karena budaya merupakan suatu faktor manusia untuk mengevaluasi pribadi manusia itu sendiri. Untuk itu banyak sekali faktor-faktor yang ada dalam budaya yang sebenarnya secara psikologis mengandung kekuatan yang misterius. Seperti faktor kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang didalamnya memiliki kekuatan-kekuatan yang mampu memiliki pengaruh terhadap manusia dan lingkungan.
5. Salihun A. Nasir dalam bukunya *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* membahas masalah tauhid atau aqidah Islam yang berpangkal pada keyakinan mengenai keesaan Allah swt. itu Esa dalam Dzatnya, tidak terbagi-bagi, Esa dalam sifat-sifatnya yang azali, tidak tara bandingan bagi-Nya dan Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dari penelitian terdahulu diatas semuanya membahas tentang *Andingingi Bola* walaupun dengan metode yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda pula dengan penelitian yang akan peneliti lakukan walaupun masih seputar *Andingingi Bola* namun lebih memfokuskan kepada Tradisi *Andingingi Bola* pada masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

- a. Bagaimana makna ritual *Andingingi Bola* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tombolo Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
- b. Bagaimana prosesi ritual *Andingingi Bola*?
- c. Bagaimana Unsur-unsur Islam dalam ritual *Andingingi Bola* ?

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan budaya yang ada di Kabupaten Bulukumba khususnya.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Kabupaten Bulukumba pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan pemerintah setempat untuk menarik minat wisatawan dengan memperkenalkan salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### ***A. Pengertian Tradisi***

Tradisi dalam bahasa Arab berasal dari kata *A'datun* ialah sesuatu yang terulang-ulang atau *isti'adah* ialah adat istiadat yang berarti suatu yang terulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi. Tradisi adalah adat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh suatu masyarakat dan memberi manfaat bagi kehidupannya.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun termurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari pada anggota masyarakat itu.<sup>10</sup>

Tradisi itu sendiri merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Nurcholish Majid mengungkapkan sinkronisasi antara otensitas dengan kekinian sangat kuat, seperti roda yang terus berputar, antara yang lalu dan kini mengalami pergulatan yang sangat dinamis. Melalui akulturasi

---

<sup>10</sup>Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurkholis Madjid Kata Pengantar* (Cet, 1; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), h. 17.

budaya, agama Islam di Indonesia dapat dikembangkan tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi lokal. Para penyiarnya memberi muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah ada yang bukan hanya menambah keindahan, tetapi juga memperkaya pemaknaannya dalam sebuah dialog intelektual yang cerdas dan dinamis.<sup>11</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tradisi diartikan sebagai adat - istiadat turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Tradisi berasal dari “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi bisa disebut juga sebagai segala macam aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat tertentu pada suatu daerah.<sup>12</sup> Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat.

W. S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet; III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 958.

<sup>12</sup>W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 436.



pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan.<sup>13</sup>

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau suatu generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun skala kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.<sup>14</sup>

#### **B. Asal Mula, Tujuan dan Hakikat Andingingi Bola**

Jika ditelusuri lintas sejarah dan liku-liku budaya, tidak dapat dipungkiri bahwa Kecamatan Kajang adalah nama yang dikenal sejarah yang dapat bertutur banyak tentang masa lampau dan banyak kebijakan leluhur dari generasi ke generasi. Kecamatan Kajang merupakan sebuah Kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Bulukumba yang sebagian masyarakatnya mempercayai tradisi *Andingingi Bola*.

Tradisi *Andingingi Bola* di Kecamatan Kajang merupakan tradisi nenek moyang, sehingga turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Mereka menerima dan mengikuti tradisi tersebut sebagai moment dalam mengantisipasi munculnya bahaya.

---

<sup>13</sup>Mardimin Johaness, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13.

<sup>14</sup>Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Uin Malang, Press, 2008), h. 1-3.

Munculnya tradisi *Andingingi Bola* sebagaimana dikemukakan oleh Puang Sampe yaitu sejak dahulu kala masyarakat senantiasa mengalami kebakaran dan susah untuk mendapat rezeki, sehingga masyarakat waktu itu resah. Dalam keadaan seperti itu, muncul ide dan berbagai kalangan terutama para pemuka adat pemuka masyarakat pada waktu itu untuk mencari jalan penangkalnya.

Ide-ide mereka yaitu melakukan suatu upacara yakni dengan menyiapkan dupa dan berbagai macam makanan dan segala perlengkapannya untuk melakukan ritual *Andingingi Bola* sebagai tujuan untuk menolak terjadinya suatu bencana dan segala macam hal yang akan menimpa, baik masyarakat itu maupun rumah yang dihuni.

Sejak kegiatan ini dilakukan maka berangsur-angsur kejadian-kejadian yang sering menimpa para masyarakat hampir tidak ditemui suatu bencana sehingga masyarakat pada waktu itu telah menjadikan kegiatan itu menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kajang.

Menurut Puang Ramo bahwa Tradisi *Andingingi Bola* ini dilakukan di rumah yang disebut "*possi bola*" tempat yang berada di tengah tiang rumah. Ritual inipun hanya dilakukan pada saat selesai membuat rumah, akan tetapi ketika salah satu dari keluarga mereka ada yang tertimpa musibah maka mereka beranggapan bahwa itu merupakan akibat karena tidak melakukan *Andingingi Bola*.

Menurut Ka Musu' *Andingingi Bola* sangatlah penting untuk dilakukan karena "*Bola*" yang berarti rumah merupakan rumah tempat perlindungan. Tanpa adanya rumah yang dijadikan sebagai tempat untuk berlindung dari terik panas matahari dan derasny hujan, oleh sebab itu perlu masyarakat melakukan ritual

tersebut selain sebagai tanda syukur juga merupakan tanda hormat kepada rumah yang telah dibuat dan rumah tersebut layak untuk dihuni.

Demikianlah mengenai latar belakang munculnya tradisi upacara *Andingingi Bola* di Kecamatan Kajang yaitu diawali dengan seringnya terjadi suatu bencana yaitu terjadi kebakaran dan susah untuk mendapat rezeki, sehingga muncul suatu ide untuk menangkalnya dengan melakukan suatu upacara ritual untuk menolak suatu bahaya. Akan tetapi ritual ini dimaksudkan kepada apa yang mereka anggap sakti dengan membawa sesajen di tiang rumah yang berada di tengah rumah "*Possii Bola*"

### ***C. Pengertian Andingingi Bola dalam Budaya Islam***

*Andingingi Bola* terdiri dari dua kata yakni: "*Andingingi*" berarti dingin atau tidak panas. Sedangkan "*Bola*" berarti rumah. Jadi *Andingingi Bola* berarti tidak panas artinya terhindar dari marabahaya atau disebut dengan (*abbebbese*) yaitu *abebese* tiang rumah yang berada di tengah rumah atau dalam bahasa Konjo disebut "*Possi Bola*" kemudian membasahi sudut-sudut rumah.<sup>15</sup>

Ritual yang dilakukan dengan membawa sajian-sajian dan dupa di tiang rumah yang berada di tengah rumah. Sajian tersebut dipersembahkan kepada apa yang mereka anggap sakti, terutama apabila ditimpa musibah.

Pada hakikatnya *Andingingi Bola* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam hal menanggulangi terjadinya sesuatu hal yang dapat mendatangkan bahaya terutama terjadi kebakaran dan susah untuk mendapat rezeki, disamping sebagai rasa syukur atas terselesainya membuat rumah dan rumah tersebut layak untuk dihuni.

---

<sup>15</sup> Puang Tambara (70), Wawancara, *Uragi Bola*, di Dusun Tombolo, 20 juni 2019

Menurut Puang Tambara selaku pemuka adat di Desa Tana Toa bahwa *Andingingi Bola* merupakan suatu kegiatan yang rutin dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Tana Toa karena tradisi ini turun-temurun. Siapapun dalam satu keluarga yang telah membuat rumah maka dia harus melakukan ritual tersebut.<sup>16</sup>

Menurut Puang Tambara bahwa *Andingingi Bola* pada dasarnya merupakan suatu tradisi atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tana Toa merupakan rasa syukur atas terselesainya rumah baru. Di samping itu *Andingingi Bola* juga dipercaya bahwa jika melakukan ritual tersebut dengan sendirinya akan menjadi penyebab yang akan mendatangkan rezeki, terhindar dari terjadinya kebakaran, melindungi masyarakat dari mala bencana dan apabila ritual tersebut tidak dilakukan maka mereka beranggapan bahwa apabila terjadi kebakaran dan susah untuk mendapatkan rezeki, masyarakat Desa Tana Toa beranggapan bahwa itu merupakan akibat karena tidak melakukan ritual tersebut.

*Andingingi Bola* adalah suatu tradisi atau upacara yang dilakukan oleh sebahagian anggota masyarakat Desa Tana Toa yang bertujuan untuk menjauhkan mereka dari bala bencana. Oleh karena itu setiap satu keluarga melakukan tradisi *Andingingi Bola* sebagai bentuk keyakinan mereka kepada apa yang mereka anggap sakti, dengan membawa sesajen di tiang rumah.

Tradisi *Andingingi Bola* tradisi nenek moyang, sehingga turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Mereka menerima dan mengikuti tradisi tersebut sebagai moment dalam mengantisipasi munculnya bahaya.

Tradisi *Andingingi Bola* adalah ritual yang dilakukan pada saat selesai membuat rumah akan tetapi jika salah satu diantara keluarga mereka ada yang

---

<sup>16</sup> Puang Tambara (70), Wawancara, *Uragi Bola*, di Dusun Tombolo, Tanggal 20 Juni 2019

tertimpa musibah maka mereka beranggapan bahwa itu merupakan akibat karena tidak melakukan ritual *Andingingi Bola*.



### **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi peneliti adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian dan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian pustaka atau *Library Research* yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literatur dari buku-buku atau kajian pustaka sebagai bahan pendukung.

Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif-kualitatif* yaitu suatu penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk tanggapan terhadap informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu tentang objek yang diteliti. Penelitian ini terfokus menelusuri tentang *Andingingi Bola* pada masyarakat Kota Bulukumba yang terletak di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, dimana mereka menganggap bahwa *Andingingi Bola* suatu tradisi yang tidak boleh ditinggalkan karena turun-temurun dari warisan nenek moyang.

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba adapun yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini karena masyarakat di daerah masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi nenek moyang mereka yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktek tertentu. Selain itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu



membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan singkat dan efisien.

## **B. Metode Pendekatan**

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka metode pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Historis**

Pendekatan historis adalah suatu ilmu yang membahas beberapa peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang serta pelaku dari peristiwa tersebut.

### **2. Pendekatan Sosiologi**

Metode pendekatan berupaya memahami *Andingingi Bola* dengan melihat peranan masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia.

### **3. Pendekatan Agama**

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan Agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Dengan metode pendekatan Agama ini maka akan ada dasar perbandingan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian. Observasi melibatkan tiga

objek sekaligus, yaitu lokasi tempat penelitian, pelaku dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan narasumber yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih atau cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menentukan informan. Penentuan informan ini dilakukan dengan memilih beberapa pelaku yaitu *Andingingi Bola*, tuan rumah yang mengadakan tradisi *Andingingi Bola*, tokoh masyarakat yang memahami tradisi *Andingingi Bola* bagi Masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa, serta informan yang dipandang dapat mendukung dan pengumpulan data.

## **3. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan digunakan untuk menampung data sebanyak mungkin dari informan secara langsung (*Field Research*) dengan interaksi dalam bentuk dialog secara *partisipatoris*. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh sumber data yang objektif.

## **4. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti sumber-sumber data, baik berupa sumber tertulis. Penelitian juga menggunakan data pendukung seperti foto. Pendokumentasian selalu foto dilakukan saat pengamatan berlangsung. Sebelum mengambil foto, terlebih dahulu peneliti mengkonfirmasi pada objek untuk mengambil foto mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalamnya.

#### ***D. Pengolahan dan Analisis Data***

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta diperoleh dari sumber-sumber-sumber. Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khususnya kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yang menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisis dengan jangan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

#### ***E. Teknik Penulisan***

Teknik penulisan adalah metode yang paling akhir dari keseluruhan rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut baik dalam bentuk narasi etnografi yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dan berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan antropologi budaya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum lokasi Penelitian***

##### **1. Sejarah Keberadaan Desa Tana Toa**

Untuk sejarah Tana Toa, penulis mengacu kepada Zainuddin Tika yang melakukan penelitian di daerah ini pada tahun 2015, bahwa menurut *Ammatoa* yaitu *Bohe Palasa*, pada zaman dahulu dunia ini terdiri dari lautan. Belum ada yang namanya daratan. Semua yang namanya daratan maupun gunung tinggi sekalipun, menjadi lautan yang sangat luas. Ketika air surut, di bumi Kajang, terlihat sebuah daratan yang mirip sebuah tempurung kelapa yang tertelungkup.

Tempurung kelapa itu dikenal dengan Tombolo oleh masyarakat Tana Toa. Atas dasar inilah sehingga tanah tersebut dinamakan Tombolo. Tanah Tombolo dianggap sebagai tanah yang pertama ada di muka bumi atau tanah yang tertua. Penamaan Desa Tana Toa atas dasar Tanah Tombolo yaitu tanah yang dianggap sebagai tanah yang tertua karena tanah inilah yang pertama muncul. Sedangkan Tombolo menjadi salah satu Dusun yang berada dalam wilayah kekuasaan Desa Tana Toa, yaitu Dusun Tombolo.<sup>17</sup>

Secara administratif Desa Tana Toa merupakan satu dari sembilan belas Desa yang berada di wilayah Kajang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Desa Tana Toa merupakan Desa tempat komunitas adat Kajang. Komunitas adat Kajang sangat kuat memegang warisan tradisi leluhur. Komunitas adat Kajang pantang larut dalam perkembangan teknologi, kendaraan bermotor, listrik, jalan aspal dan hampir semua

---

<sup>17</sup> Abd. Salam, ( Kepala Desa), *Wawancara Tana Toa*, 10 November 2016

yang berbau modern tidak boleh masuk di kawasan itu, karena dianggap pamali dalam *Pasanga ri Kajang*.

Desa Tana Toa merupakan dataran tinggi yang berada pada ketinggian kurang lebih 20 M-200 M di atas permukaan laut yang terletak kurang lebih 51 KM dari kota Bulukumba. Desa Tana Toa mempunyai luas wilayah kurang lebih 331,17 ha yang terdiri dari sembilan Dusun yaitu:

- a. Dusun Pangi
- b. Dusun Bongkina
- c. Dusun Sobbu
- d. Dusun Benteng
- e. Dusun Luraya
- f. Dusun Balambina
- g. Dusun Tombolo
- h. Dusun Balagana
- i. Dusun Jannaya

Adapun batas-batas wilayah administratif pemerintahan Desa Tana Toa adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu Nilamung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bonto Baji
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pattiroang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Malleleng.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Dikutip Dalam Pemerintahan Desa Tana Toa, *Profil Desa Tana Toa*, (Tana Toa, 2015), h. 6-7.

Gambar: Peta Administratif Provinsi Sulawesi Selatan



Sumber: Google Maps

Peta Administratif Kabupaten Bulukumba



Sumber: Google Maps

### Peta Administratif Kecamatan Kajang



Sumber: Google Maps

### Peta Administratif Desa Tana Toa



sumber: Kantor Desa Tana Toa

## 2. Aspek Kehidupan Desa Tana Toa

Desa Tana Toa adalah wilayahnya sebagian besar kawasan adat yang sangat menjaga hutannya. Jumlah penduduk 4.107 dengan rincian sebagai berikut:



- a. Laki-laki 1.921
- b. Wanita 2.186
- c. 871 KK<sup>19</sup>

### 3. Keadaan Sosial

Kehidupan masyarakat Tana Toa pada umumnya bersifat *homogeny* dimana mayoritas penduduknya adalah etnis Kajang, walaupun ada yang merupakan etnis lain yang masuk karena ikatan perkawinan akan tetapi sudah di anggap merupakan satu etnis asli karna Kajang dan semuanya adalah pemeluk agama Islam.

#### a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Tana Toa masih rendah, ini di sebabkan karena pemahaman tentang pendidikan di anggap sia-sia dan anak sekolah akan diambil oleh Belanda.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	1.754
2	SMP	617
3	SMA	423
4	SMK	194
5	S1	32
6	S2	4

---

<sup>19</sup>Pemerintahan Desa Tana Toa, *Profil Desa Tana Toa*, h. 7-8.

### b. Mata Pencaharian

Pada umumnya, masyarakat Tana Toa adalah petani, sehingga mata pencahariannya merupakan hasil dari pertanian terbagi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek.

Mata pencaharian jangka pendek

1. Cokelat
2. Cengkeh
3. Karet
4. Kelapa
5. Rambutan
6. Langsung
7. Durian
8. Merica

Tanaman jangka pendek diantaranya:

1. Padi
2. Jagung
3. Kacang-kacangan
4. Ubi Kayu
5. Ubi jalar
6. Talas
7. Wijen
8. Pisang

Perkebunan masyarakat setempat kebanyakan di luar Desa. Hal ini disebabkan karena kebanyakan tanah adat yang tidak boleh ditanami atau ditebang untuk

dijadikan lahan. Jadi untuk menambah penghasilan masyarakat membeli sawah atau kebun yang luar desa Tana Toa.

Selain itu, terdapat beberapa hewan ternak diantaranya:

1. Ayam
2. Kambing
3. Sapi,
4. Kerbau
5. Bebek
6. Kuda

Dengan kondisi wilayah yang banyak hutan maka ternak-ternak tersebut dapat hidup dan berkembang secara baik.

Sebagian lagi bekerja menjadi tukang kayu, tukang batu, dan buruh bangunan serta penenun sarung hitam (*tope le,leng*) dan penutup kepala (*passapu*). Kurangnya pendidikan formal mereka, beberapa masyarakat membekali keterampilan dirinya dengan menjadi tukang kayu maupun tukang batu.

Tukang kayu lebih dominan di dalam daerahnya sendiri karena kebanyakan masyarakat berumah kayu. Sedangkan tukang batu biasanya menghabiskan waktunya di Kota Makassar untuk menyambung perekonomian mereka disaat pertanian mereka telah selesai. Sisanya adalah PNS dan Wiraswasta. PNS bekerja sebagai pengajar di sekolah mulai dari SD sampai SMA. Ada juga pegawai Desa.

**B. Makna Tradisi Andingingi Bola Bagi Masyarakat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba**

**1. Makna Rangkaian Tradisi Andingingi Bola.**

Sebelum dilakukannya upacara *Andingingi Bola* maka yang akan bersangkutan akan memilih hari yang baik untuk melakukan ritual mereka tersebut karena menurut mereka ada hari yang baik dan terkadang ada hari mendatangkan keburukan. Memilih hari yang baik maknanya tak lain dan tak bukan adalah agar penghuni rumah dilindungi dari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Pelaksanaan ritual *Andingingi Bola* dilakukan di “*possi bola*” yaitu tempat yang berada di tiang rumah antara ruang tamu dan ruang dapur. Mereka menyediakan sesajen tersebut dan membacakan doa di “*possi bola*” oleh *uragi* atau *sanro bola* yang telah menguasai bacaannya.<sup>20</sup>

Adapun maksud tujuan pelaksanaan ritual tersebut di “*possi bola*” karena rumah yang menjadi objek utama dalam ritual tersebut berada di “*possi bola*” karena “*possi bola*” merupakan pusat dari rumah karena merupakan nyawa dari rumah tersebut, untuk menyajikan sesajen dan pembacaan doa-doa harus dilakukan di “*possi bola*”.

Adapun beberapa nilai yang terkandung dalam rangkaian ritual *Andingingi Bola* dikemukakan oleh Puang Tambara bahwa dimulai dari pemotongan ayam dan ayam tersebut harus ayam “*bangko*” ini mengandung harapan agar tuan rumah berkembang terus baik harta maupun keturunannya.

Kemudian menyediakan makanan seperti songkolo’ hitam, dan padi’, yaitu berisi pengharapan agar hidup pemilik rumah selalu berkecukupan, kemudian makna

---

<sup>20</sup>Puang Kabo, (41), Wawancara, *Masyarakat*, di Dusun Tombolo, Tanggal 21 juni 2019

dari bannoro yaitu agar pemilik rumah dalam menjalani kehidupannya kelak senantiasa memperoleh kebaikan dan kebahagiaan sampai anak cucunya. Dan makna dari pisang raja atau *loka lombo* yaitu pemilik rumah mengharapkan mendapat keturunan yang banyak dan baik..

Adapun dalam bahasa Konjonya “*Angkuai Andingingia Bola parallu nigaukang punna maengko ambaung bola nasaba nipakalerei injo balayya, garring-garring tannisangka-sangkayya, nakkulle masaraka’ cinggara ngasengki abboja katallassang siurang ammanjengi mange riturie a’ra’na*”

Makanan tersebut merupakan jamuan yang di persembahkan untuk makhluk gaib yang melindungi rumah mereka. Mereka menyebutnya dengan *juru pakkammi’ ri bola* (malaikat rumah) yang bertugas untuk melindungi rumah yang dihuni dan orang yang menghuni rumah tersebut sehingga terhindar dari marabahaya. Semua makanan yang disediakan terlebih dahulu harus dilapisi atau dialasi dengan attappere atau pengalas dari makanan yang disediakan. Dan semua makanan yang disediakan dibacakan doa bersamaan dengan pembakaran kemenyam (dupa).<sup>21</sup>

## **2. Motivasi Pelaksanaan *Andingingi Bola***

Umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menaggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu lain secara kolektif. Sehingga pola itu menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat itu.

---

<sup>21</sup>Puang Uma, (42), Wawancara, di Dusun Tombolo, Tanggal 22 Juni 2019

*Andingingi Bola* misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang sangat efektif dan bernilai bagi masyarakat Dusun Tombolo khususnya. *Andingingi Bola* tersebut merupakan salah satu nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup. Terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan rasa cinta kepada leluhur.

Hal hal yang memotivasi masyarakat Dusun Tombolo Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba melaksanakan upacara *Andingingi Bola*, yakni:

a. Penghargaan Kepada Leluhur

Kepatuhan masyarakat Dusun Tombolo terhadap tradisi leluhurnya dapat dilihat dengan ketekunannya melaksanakan berbagai tradisi termasuk *Andingingi Bola*.<sup>22</sup>

Masyarakat Dusun Tombolo melaksanakan *Andingingi Bola* ini disebabkan oleh kesadaran dan kesucian dan hormatnya terhadap tradisi leluhur yang mendahuluinya. Perilaku dan kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh para pendahulu, merupakan suatu hal yang patut dilestarikan., karena jika dilanggar bakal menimbulkan malapetaka bagi anak cucu dan generasinya.<sup>23</sup>

Seorang anggota masyarakat menyatakan bahwa dia turut berpartisipasi melaksanakan upacara *Andingingi Bola* sebagai tanda buktinya terhadap leluhur sebagai pelanjut generasi. Dia turut berpartisipasi dalam pelaksanaanya karena dalam hal itu merupakan suatu tradisi yang turun-temurun di kalangan mereka maupun masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Puang Uma,(42), Wawancara, Ibu Dusun, di Dusun Tombolo, Tanggal 22 Juni 2019

<sup>23</sup>Puang Tamrin (42), Wawancara, (Masyarakat Yang Memiliki Kepercayaan Tentang Tradisi *Andingingi Bola*), di Dusun Tombolo, Tanggal 23 Juni 2019

<sup>24</sup>Puang Tamrin, (42), Wawancara, Masyarakat di Dusun Tombolo, Tanggal 23 Juni 2019

Berikut tutur seseorang menyatakan bahwa tradisi *Andingingi Bola* sudah mendarah daging bagi mereka. Sebab jika sampai waktu pelaksanaanya yakni setelah selesai membuat rumah, dia merasa berutang disamping berutang terhadap leluhur karena dia sebagai pelanjut generasinya, juga rasa syukur kepada Allah yang telah memberinya rezeki. Oleh karena itu dia berusaha melaksanakan upacara *Andingingi Bola* agar hati tenang.<sup>25</sup>

Masyarakat Dusun Tombolo Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dalam melaksanakan upacara *Andingingi Bola* adalah sebagai upacara terima kasih kepada makhluk gaib yang mereka anggap dapat memberikan rezeki dan terhindar dari malapetaka. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Puang Jama', bahwa dia melaksanakan upacara *Andingingi Bola* karena dia ingin memberikan persembahan kepada makhluk-makhluk gaib dapat memberikan rezeki dan terhindar dari malapetaka.<sup>26</sup>

Seiring dengan hal tersebut Puang Tamrin' mengemukakan bahwa dia melaksanakan upacara *Andingingi Bola* sebagai ucapan terima kasih kepada makhluk gaib yang mereka percayai yang senantiasa menjaga dan melindungi diri dari terjadinya marabahaya yang bakal menimpa mereka. Karena itu, sebagai balas budinya dia mempersembahkan hewan peliharaan mereka sebagai ucapan terima kasihnya yang dikenal dengan *Andingingi Bola*.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Dusun Tombolo khususnya memiliki kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap tradisi dan adat-istiadatnya dan upacara *Andingingi Bola* di Dusun Tombolo adalah sebagai ucapan

---

<sup>25</sup>Puang Cara, (60), Wawancara, Masyarakat di Dusun Tombolo, Tanggal 24 Juni 2019

<sup>26</sup>Puang Jama' (70), Wawancara, Pemangku Adat di Dusun Tombolo, Tanggal 26 Juni 2019



terima kasih kepada makhluk gaib ataupun arwah nenek moyang yang mereka percayai dapat menjaga keselamatan mereka. Salah satu diantaranya kepatuhan tersebut adalah pelaksanaan ritual *Andingingi Bola* yang dilaksanakan setiap selesai membuat rumah.

#### b. Kewajiban

Sebagian anggota masyarakat menganggap bahwa tradisi *Andingingi Bola* merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan masyarakat Dusun Tombolo karena merupakan kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sekalipun tidak diadakan secara tertulis, namun bagi siapa diantara anggota masyarakat yang tidak melaksanakannya maka dia dianggap membangkan terhadap tradisi.

Salah seorang pemuka adat mengatakan bahwa pelaksanaan upacara *Andingingi Bola* agak sulit rasanya dihindari. Upacara *Andingingi Bola* sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat, sehingga dia sebagai pemangku adat tidak akan menghindarinya sebab dia tidak mau dikatakan pembangkan. Dengan demikian untuk melaksanakannya upacara ini harus berusaha mempersiapkan diri, akan tetapi sekarang sudah banyak masyarakat yang sudah tidak melakukan upacara *Andingingi Bola* karena menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>27</sup>

Hanya sebagian masyarakat yang masih menganggap upacara *Andingingi Bola* ini merupakan kewajiban bagi mereka yang masih mewarisi dan mempercayai tradisi dari nenek moyang mereka.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Puang Tambara, (70), *Wawancara, Pemangku Adat*, di Dusun Tombolo, Tanggal 25 Juni 2019

<sup>28</sup>Puang Tambara, (70), *Wawancara, Pemangku Adat*, di Dusun Tombolo, Tanggal 26 Juni 2019

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor dilaksanakannya upacara *Andingingi Bola* dikalangan masyarakat Dusun Tombolo karena hal itu dianggap sebagai suatu kewajiban bagi setiap generasi.

#### c. Harga Diri

Sebagaimana telah diketahui bahwa masyarakat Kajang pada umumnya dan pada masyarakat Dusun Tombolo khususnya, adalah masyarakat yang mempunyai harga diri yang sangat tinggi. Nilai harga diri merupakan pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan segala jerih payah demi harga diri.

Mempertahankan atau melaksanakan suatu tradisi, merupakan suatu harga diri yang patut dijunjung tinggi karena ia merupakan kebanggaan dan tanggung jawab sebagai pelanjut generasi. Karena itu masyarakat Dusun Tombolo senantiasa menjunjung tinggi adat istiadatnya.

Sebagai anggota masyarakat yang mempunyai nilai kepribadian, tentunya merasa malu jika sesuatu sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat banyak, tetapi tidak dilaksanakan berikut dikemukakan argument dari salah seorang anggota masyarakat dengan tegas menyatakan bahwa dia turut melaksanakan upacara *Andingingi Bola*, karena merupakan wasiat dan perintah dari orang tuanya yang telah meninggal.

Selain itu dia tidak mau dikatakan sebagai pembangkan tradisi, orang pelit dan lain-lain yang bisa menjatuhkan harga dirinya. Apalagi upacara *Andingingi Bola* menyangkut masalah ekonomi dan tradisi. Tentunya dia tidak mau dikatakan orang yang pelit atau kikir dan pembangkan terhadap tradisi. Karena itu dia melakukan upacara *Andingingi Bola* guna menjaga dan mempertahankan harga dirinya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mendasari masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba cenderung melaksanakan upacara *Andngingi Bola*

- 1) Adanya kepercayaan, dimana masyarakat Dusun Tombolo sangat mematuhi adat-istiadatnya sebagai tradisi leluhurnya yang patut dilestarikan.
- 2) Sehingga persembahan rasa patuh yang paling berharga bagi mereka adalah mengadakan upacara, walaupun dalam pelaksanaannya itu akan diusahakan dengan bersusah payah.
- 3) Adanya rasa syukur, dimana masyarakat di Dusun Tombolo selalu mensyukuri sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya sehingga rasa syukur itu diwujudkan lewat pengorbanan baik dalam bentuk materi maupun non materi.
- 4) Adanya sebagian anggota masyarakat Dusun Tombolo menganggap bahwa terhindarnya dari marabahaya dan mudahnya mendapat rezeki ada sangkut pautnya dengan makhluk gaib yang mereka percayai.
- 5) Adanya kewajiban dimana masyarakat Dusun Tombolo menganggap bahwa tradisi *Andngingi Bola* merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebagai pelanjut generasi.
- 6) Adanya harga diri dimana masyarakat Dusun Tombolo sangat menjunjung tinggi harga dirinya. Harga diri bagi masyarakat Dusun Tombolo selalu dijaga. Sehingga hal-hal yang dapat menjatuhkan harga diri selalu dihindari termasuk tidak melaksanakan upacara tradisi *Andngingi Bola* atau adat istiadat lainnya.

### ***C. Prosesi Tradisi Andingingi Bola pada masyarakat Dusun Tombolo***

#### **1. Tata Cara Pelaksanaan *Andingingi Bola***

Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tetap dijaga kelestariannya oleh setiap suku bangsa seperti upacara adat tradisional khususnya di Dusun Tombolo diantaranya adalah upacara tradisional *Andingingi Bola* bersifat ritual. Dipercaya dan diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Sisi lain bahwa ritual *Andingingi Bola* ini adalah perkembangannya mempunyai arti tersendiri yang cukup penting. Upacara ini memiliki nilai historis dan membawa berbagai makna ritual. Ia tetap dijaga dan dipelihara secara utuh, serta masih di percayai oleh sebagian masyarakat yang masih rendah pengetahuan agamanya, kurang berpendidikan dan masih mempercayai warisan dari nenek moyangnya.

Adapun tata cara pelaksanaan, tradisi *Andingingi Bola* adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan semua keluarga untuk meminta persetujuan dalam pelaksanaan tradisi *Andingingi Bola*.
- b. Mempersiapkan makanan seperti ayam, songkolo hitam, songkolo putih, songkolo merah, sayur sebagai pelengkap seperti kacang merah, dan mie pesta.
- c. Memanggil seseorang yang dianggap berpengalaman dalam rangkaian ritual *Andingingi Bola* yaitu *uragi*.

Perlengkapan dan persiapan

- 1) Pemotongan beberapa ekor ayam

- 2) Beberapa liter beras terutama beras ketan hitam, ketan putih dan ketan merah
- 3) Beberapa butir kemenyam
- 4) Pabbe'bese (*tobo rappo, pandingingi, tahara dingin-dingin, raung nangka*)
- 5) Beberapa *poti raung*, baskom yang berisi air,
- 6) Satu buah *pantisi*, telur,
- 7) *Berasa didi, berasa le, leng*, daun sirih
- 8) *Aporo*, benang putih, attappere
- 9) Persiapkan dulang, kelapa, loka lombo
- 10) Satu karung padi
- 11) Uang atau *passudakka*
- 12) Beras untuk *pakkehoru*

Proses pelaksanaan tradisi *Andingingi Bola* ada 4 tahap diantaranya:

#### 1. Abbe'bese

Adapun tata caranya yaitu sebagai berikut:

- a. Uragi atau orang yang berpengalaman memimpin upacara memanggil penghuni rumah
- b. Lalu kemudian duduk sambil berhadapan sambil membakar kemenyam lalu membacakan doa.
- c. Setelah selesai membacakan doa, dupa yang berisi kemenyam yang sudah dibakar kemudian diputar sambil mengenai asap dupa tersebut ke penghuni rumah

- d. Lalu kemudian *uragi* atau *sanro* ini berdiri bersamaan dengan penghuni rumah sambil membawa sesajen yang berisi *berasa didi*, *berasa le,leng*, *bannoro*, daun siri, serta telur ayam kampung.
- e. Sesajen ini kemudian di letakkan di tengah pintu rumah, sambil membacakan doa.
- f. Kemudian salah satu anggota keluarga yaitu ibu dari penghuni rumah ini melakukan *be'bese* disertai *akkehoru* sambil mengenai yang ada di sekitarnya.
- g. Setelah itu penguni rumah atau kepala keluarga kemudian berjalan masuk ke rumah bersamaan *uragi* tersebut.

## 2. Appanaung ri Benteng Tanngayya

Adapun tata caranya sebagai berikut:

- a. *Uragi* membuat *kalomping* yang terbuat dari daun siri sebanyak sembilan lembar, yang di dalamnya berisi *aporo*.
- b. Lalu kemudian *kalomping* itu diletakkan di atas *berasa didi*, *berasa le,leng*, tempatnya yaitu daun pisang atau *poti raung*.
- c. Setelah itu *uragi* mempersiapkan *gori* yang terbuat dari tanah liat,
- d. Kemudian *gori* itu di ukir dengan menggunakan *aporo*. Atau semacam kapur.
- e. Kemudian menyiapkan padi satu karung yang di dalamnya berisi kelapa dan pisang raja.
- f. Serta beras dalam piring yang akan di gunakan untuk *pakkehoru*, serta dipersiapkan ayam dua ekor.
- g. Setelah semuanya tersedia, *uragi* membacakan doa sambil mengangkat dupa lalu memutar sampai asap mengenai si penghuni rumah, sebanyak 3 putaran.
- h. Kemudian sesajen yang telah di sediakan kemudian disimpan di Benteng Tannga atau tiang rumah.

### 3. Assalama atau selamatan

Tata cara pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

- a. Semua makanan yang telah dipersiapkan sebanyak *liman raungang* akan dibawa ke suatu ruangan yang telah dipersiapkan yaitu tengah rumah yang berada di tengah antara ruang tamu dengan ruang dapur rumah.
- b. Penghuni rumah dan orang yang berjasa dalam pembuatan rumah tersebut (tukang batu atau kuli bangunan), kemudian dipanggil untuk dibacakan doa
- c. *Uragi* atau orang yang berpengalaman memimpin upacara
- d. kemudian membuka bajunya sambil menyelimuti dirinya dengan sarung yang dikenakan, sambil membakar kemenyam dan membaca doa.
- e. Kemudian dupa tersebut di putar sambil mengelilingi penghuni rumah dengan mengenai asap dari dupa tersebut. Dupa tersebut diputar sebanyak 3 kali putaran.
- f. Kepala keluarga dari penghuni rumah tersebut berjabat tangan dengan urangi disertai dengan uang seikhlasnya. Sebagai ucapan terima kasih atau bersedekah sebagai ucapan rasa syukur atas terselesainya rumah tersebut.
- g. Kemudian makan yang di sajikan tersebut siap di santap oleh *uragi* atau orang yang berdatangan di tempat tersebut.

### 4. Appalenteng ere

- a. Air yang telah disiapkan ke dalam baskom atau *gori* yang di isi dengan *pabbe'bese* kemudian di bacakan doa
- b. Setelah itu penghuni rumah dimandikan oleh *uragi* tersebut.
- c. Setelah selesai di mandikan kemudian di *bacca* atau di beri bedak di jidat sampai ke leher. Bacca ini terbuat dari beras yang dihaluskan kemudian dicampur kunyit.



*Bacca* ini adalah tanda bahwa penghuni rumah tersebut sudah melakukan *Andingingi Bola*.

#### **D. Unsur-unsur Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Andingingi Bola.**

Dalam prespektif Islam, manusia menjadi dekat kepada Tuhan selama kegiatan-kegiatannya mendekati kebaikan. Harus diingat bahwa kebaikan adalah jalan yang diterangkan dalam Al-quran yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Islam.

Agama (syariat) telah datang menetapkan ketentuan bahwa tidak seorangpun selain dari pada Allah yang sanggup menolong manusia terhadap apa yang tidak mungkin dicapainya, mengharamkan bagi manusia meminta pertolongan dari Allah.

Selain mencapai kesempurnaan itu. Tuhan memerintahkan kepada manusia supaya menghadapkan cita-citanya untuk menunjukkan permohonan kepada Allah yang maha Esa.

Manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan kehendaknya untuk mencari jalan yang dapat membawa kepada kebahagiaan dalam amal perbuatannya menurut petunjuk pemikirannya.<sup>29</sup>

Konsep ajaran Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit semuanya merupakan ciptaan Allah Swt dan tidak ada yang diciptakan itu sia-sia adanya. Dialah Allah yang Maha Esa yang patut disembah dan disucikan. Tidak ada kekuatan yang dapat menolong dan memberi rezeki selain dari padanya.

Setiap kebudayaan sebenarnya merupakan pedoman, patokan atau desain menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan maka sebenarnya

---

<sup>29</sup>Syekh Muhammad Abduh, *Risalah At- tauhid*, diterjemahkan oleh K.H Firdaus A. N, dengan judul *Risalah Tauhid*, (Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 51.

kebudayaan itu bersifat tradisional artinya cenderung menjadi tradisi-tradisi yang tidak muda berubah. Menurut Sayyed Husein Nasr, tradisi bisa juga berarti selain Al-din Al-sunnah yaitu segala sesuatu yang didasarkan atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional.<sup>30</sup>

Jika dari praktek pelaksanaan dan sebagian motif dari adanya ritual *Andingingi Bola* di Dusun Tombolo, dapat mengarah kepada kemusyrikan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Puang Jama' bahwa sebagian anggota masyarakat di Dusun Tombolo melaksanakan tradisi *Andingingi Bola* dengan mempersembahkan sajian kepada apa yang mereka percayai.

Mereka menganggap bahwa keselamatan dan terhindar dari marabahaya dalam menghuni rumah mereka atas pertolongan atau bantuan dari makhluk gaib atau arwah nenek moyang mereka. Keyakinan seperti itu mengarah pada kemusyrikan kepada Allah Swt.<sup>31</sup>

Sesuai dengan hal tersebut Puang Massaniga mengemukakan bahwa Allah swt, Maha Kuasa, namun ada juga hamba-hamba-Nya yang diberikan kekuasaan untuk menguasai suatu tempat seperti penguasa laut, hutan termasuk rumah dan sebagainya. Karena itu selain kepada Allah ia juga meminta perlindungan kepada makhluk selain Allah.

Dari keterangan diatas, jelas bahwa upacara *Andingingi Bola* telah mengarah kepada kemusyrikan, karena pelakunya tidak sepenuhnya bergantung kepada Allah Swt, kemusyrikan dalam Islam merupakan dosa besar yang paling dibenci oleh Allah Swt.

---

<sup>30</sup>Kamaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nofis, *Agama Masa Depan “ Prespektif Filsafat Parenial”*, (cet. II: Jakarta: Paramadina, 1995), h.10.

<sup>31</sup>Puang Rahman (60), *Wawancara, Masyarakat*, di Dusun Tombolo, Tanggal 25 Juni 2019

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Sebagai Rasul, Islam pada hakikatnya membawa ajarannya bukan hanya mengenai satu segi, akan tetapi berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber yang berbagai aspek itu adalah Al-qur'an dan Hadis.<sup>32</sup>

Pokok utama dakwah para Nabi dan Rasul sepanjang masa ialah menyeruh manusia agar menunjukkan ibadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Seraya menjauhkan diri dari apa dan siapapun selain-Nya. Tauhid dalam ibadah, serta pembebasan diri dari belenggu kemusyrikan dan keberhalaan, merupakan yang terpenting diantara ajaran-ajaran Samawi. Sedemikian pentingnya, sehingga seolah-olah para Nabi dan Rasul tidaklah diutus kecuali demi satu sasaran saja, yaitu memperkokoh pondasi tiang-tiang tauhid serta pemberantasan kemusyrikan.<sup>33</sup>

Ajaran Islam merupakan landasan dari semua perbuatan manusia dapat mengarahkan dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar yang diridhai Allah, demi keselamatan dunia dan akhirat. Allahlah yang mendatangkan segala kebutuhan dan keinginan manusia, dialah yang mendatangkan berkah atau bencana bila ia kehendaki.

Jika kembali menelusuri ritual *Andingingi Bola* yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat namun pada kenyataannya masyarakat yang mempercayai ritual *Andingingi Bola* sebagai upacara untuk menolak malapetaka, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa kepercayaan tersebut bersifat mitos. Corak pemikiran yang melatarbelakangi adalah pemikiran yang fantastis atau dengan

---

<sup>32</sup>Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Cet, 1; Jakarta: UI Press, 1979), h. 24.

<sup>33</sup>Muhammad Al- Baqir, *Tauhid dan Syirik*, ( Jakarta:Mizan, 1985), h. 31.

kata lain mereka masih sangat terikat pada hal hal yang tabu atau sakral yang dibawa oleh kepercayaan primitif.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Herbert Spencer yang dikutip oleh Evans Pritchard bahwa orang primitif adalah orang yang rasional meskipun pengetahuannya sedikit, pandangan-pandangannya masuk akal, meskipun lemah.<sup>34</sup>

Dengan demikian meskipun tepat kalau dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang biasanya diwujudkan dalam bentuk upacara *Andingingi Bola* adalah versi kebudayaan yang dicampuri dengan unsur-unsur pemikiran manusia, terutama yang bersangkutan dengan *bid'ah* dan *khurafat* yaitu praktek-ptaktek peribadatan atau kepercayaan yang bersifat menambah apa yang sudah ditentukan dalam Al-quran dan sunnah Rasul yang umumnya bersumber dari pengaruh kepercayaan lokal (seperti animisme dan dinamisme) yang dapat merusak aqidah tauhid yang murni atau bertentangan dengan akal sehat.

Kepercayaan (iman) itu sendiri sangat perlu bagi manusia yang beragama dalam hidupnya karena kepercayaan merupakan pelita hidup dan tali tempat bergantung.<sup>35</sup>

Ajaran Islam yang didasarkan kepercayaan tauhid yang suci bersih dan mengandung ajaran yang benar itulah merupakan alternatif yang harus diambil, baik oleh golongan tradisional maupun modern di lingkungan umat Islam.

Selain itu Islam mengajarkan tentang adanya penimbangan terhadap tingkah laku manusia, dan menekankan bahwa perbuatan yang didorong oleh kehidupan

---

<sup>34</sup>Evans Pritchard, *Teori-Teori Tentang Agama Primitif* (Yogyakarta: PLPM, 1984), h. 58.

<sup>35</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. V; Bandung: PT. Al-Marif, 1982), h. 122.

sekarang dan yang akan datang tidak mempunyai bobot, sedangkan perbuatan yang dilakukan dalam prespektif al-akhirat itulah yang mempunyai bobot.<sup>36</sup>

Tidak diragukan lagi, setiap orang mendambakan keselamatan, ketentraman hidup dan kesejahteraan diri. Setiap orang tidak ada yang terlepas dari kemungkinan mendapatkan bahaya dari arah yang berbeda-beda. Baik bahaya yang datang perlahan-lahan maupun yang datang tiba-tiba. Baik yang datang dari gangguan makhluk halus seperti jin, syeitan, sihir dan lain-lain, maupun bencana yang terdeteksi seperti wabah penyakit, kecelakaan dan bencana alam.

Oleh karena itu agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa memohon perlindungan hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Maha melindungi dari berbagai marabahaya. Yang maha memberi pertolongan.

Menurut Rahman bahwa ritual *Andingingi Bola* dilakukan ketika selesai membuat rumah dan rumah tersebut layak untuk dihuni, berbagai rangkaian kegiatan ritual ini dilakukan dari yang dinamakan peletakan sesajen, berdoa di tiang tengah rumah.

Tradisi ritual ini dimaksudkan dan sering disebut dengan selamatan, yakni memohon keselamatan supaya terhindar dari marabahaya. Rumah yang dihuni tersebut punya risiko, dan resikonyapun bermacam-macam, kadang berupa terjadi kebakaran dan susah untuk mendapat rezeki dan yang lainnya. Jika sudah begini, maka penghuni rumah tersebut banyak mengalami kecemasan dan ketakutan dalam menghuni rumah tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Cet I; Rajawali, 1987), h. 283.

<sup>37</sup>Puang Musu'(60), *Wawancara, Pemangku Adat di Dusun Tombolo*, 27 Juni 2019

Menurut uraian di atas menunjukkan bahwa keadaan seperti inilah yang membuat penghuni rumah tersebut sangat mendambakan keselamatan dan perlindungan terhadap rumah yang dihuninya. Mereka sangat menyadari bahwa diri mereka lemah. Tak kuasa mencegah terjadinya marabahaya seperti terjadi kebakaran dan susah mendapat rezeki.

Oleh karena itu penghuni rumah ini sangat membutuhkan pertolongan dari kekuatan lain di luar dirinya, yang dapat memberikan perlindungan dan keselamatan dari semua risiko dan bahaya terhadap rumah mereka. Karena itu, mereka terpaksa mempercayai akan adanya kekuatan gaib diluar dirinya.

Sesungguhnya sebagian masyarakat Dusun Tombolo ini mendapatkan pengertian yang benar tentang bagaimana seharusnya seorang hamba mencari perlindungan dan memohon keselamatan kepada Allah Swt sehingga percaya saja dengan tradisi kemusyrikan yang telah turun-temurun dilakukan oleh para nenek moyangnya terdahulu.

Mereka tidak menghanturkan permohonan kepada yang lebih berhak dan yang lebih berkuasa, dengan permohonan yang benar sesuai petunjuk agama yakni kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya penguasa, pengatur dan pengendali jagad raya dan seisinya. Yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk-nya, yang melindungi rumah dan yang menghuni rumah tersebut, yang tidak ada sesembahan yang lebih berhak disembah kecuali ditunjukkan hanya kepada-Nya.

Masyarakat Dusun Tombolo mempercayai wasiat dan tradisi dari nenek moyang mereka sehingga kegiatan *Andingingi Bola* rutin dilakukan pada waktu tertentu terutama pada saat selesai membuat rumah dan rumah tersebut layak untuk



dihuni, mengikuti tradisi nenek moyang justru diamalkan pada masyarakat namun tanpa sadar kegiatan tersebut mengarah kepada perbuatan syirik.

Betapa banyak perbuatan manusia yang jauh dari keridhoan-Nya, banyak kerusakan-kerusakan moral dan kerusakan lingkungan yang telah diperbuat manusia, banyak pula tradisi-tradisi adat dan budaya yang bercampur aduk dengan kemusyrikan terus dipertahankan dilakukan masyarakat. Semua itu menyebabkan terjadinya banyak kerusakan di muka bumi.

Begitu banyak peringatan Allah dalam Al-quran untuk dijadikan pelajaran agar kita semua bisa kembali kepada jalan yang diridhoi -Nya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jalan yang lurus seperti:

a. Memperkuat Aqidah

Allah telah memperingatkan setiap manusia dari masa -kemas untuk segera kembali memperbaiki Aqidah dan keyakinannya, sesuai dengan yang dikehendaki Allah, agar Allah memuliakan menempatkan manusia dalam kedudukan yang baik dan yang dikasihi-Nya.

Untuk menghilangkan keyakinan terhadap tradisi-tradisi kemusyrikan, setiaporang wajib memperbaiki Aqidahnya. Orang yang beraqidah baik, bertakwa dengan benar, dan selalu bertawakkal kepada Allah, sehingga kepercayaan yang selama ini masih terkungkung dalam keyakinan tradisional dan budaya kemusyrikan bisa berhijrah menuju jalan ketuhanan yang dapat mengundang kasih sayang Allah swt. guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan yang diridhoi Allah swt.

b. Mengkaji dan Memahami Ajaran Islam

Kewajiban mencari ilmu adalah kewajiban yang utama bagi setiap manusia, karena dengan ilmu Allah akan memuliakannya, mengangkat derajatnya. Oleh karena



itu Allah pun menyerukan kepada manusia untuk mencari dan mempelajari ilmu agama.

Walaupun komunitas Kajang umumnya beragama Islam, tetapi dalam pelaksanaannya tradisi *Andingingi Bola* masih dipengaruhi praktik-praktik yang disebut sebagai sinkretisme (perpaduan diri dengan paham-paham kepercayaan).

Dalam prakteknya, kita akan melihat mereka membakar kemenyam sebelum ritual dimulai, membawa sesajen (baik berupa kembang sesaji ataupun makanan yang khusus dipersiapkan), dan menorehkan darah hewan pada tanah. Hal yang terakhir memiliki penjelasan bahwa seseorang telah mengikuti tradisi *Andingingi Bola* dan ada pula yang mengasumsikan bahwa hal ini dilakukan untuk mengusir roh jahat pada saat seseorang melakukan ritual *Andingingi Bola*.

Meskipun demikian komunitas Kajang tidak berkeñaan jika dianggap menyekutukan Allah Swt atau melakukan *bid'ah* saat mereka melaksanakan ritual *Andingingi Bola* tersebut, karena mereka menganggap bahwa ritual *Andingingi Bola* merupakan bentuk rasa syukur atas karunia Allah Swt yang telah memberikan nadi kehidupan kepada masyarakat yang telah berhasil menyelesaikan rumah yang mereka bangun.

Dari pengamatan para peneliti, terkait ritual *Andingingi Bola* dalam masyarakat Kajang ini perlu dilestarikan dan dijaga, agar kearifan lokal seperti ritual *Andingingi Bola* disuatu kelompok masyarakat masih tetap terjaga. Disisi lain, peneliti melihat ada nilai sosial yang termanifestasi di dalam tradisi tersebut, yaitu bagaimana tradisi ini mampu mempererat tali silaturahmi antara komunitas Kajang maupun luar. Peneliti juga melihat ada semacam persiapan diri dari komunitas Kajang ditengan perkembangan modernisme.

Urgensitas penelitian ini semakin menguat dengan melihat besarnya dorongan eksternal yang memungkinkan tradisi ini berkurang atau bahkan ditinggalkan pemiliknya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai ritual *Andingingi Bola*, agar ritual seperti ini tetap ada dan lestari pada masyarakat umum, khususnya pada masyarakat Kajang.

Dengan adanya interaksi, ritual *Andingingi Bola* dipercaya oleh masyarakat Kajang sebagai bentuk sapaan atau interaksi mereka pada alam, dalam interaksi pada alam masyarakat Kajang memiliki tata cara dalam melakukannya seperti dengan membawa sesajen, membakar kemenyan dan alat-alat lainnya yang dipersiapkan sebelum ritual ini dilakukan.

Masyarakat Kajang melakukan ritual *Andingingi Bola* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, agar mereka tetap diberikan kehidupan yang baik oleh Allah swt. Masyarakat Kajang sangat berbeda dengan masyarakat lainnya, masyarakat Kajang sangat memegang teguh prinsip hidup *kamase-mase* dan memelihara alam sebagai tempat mereka bergantung hidup. Hidup *kamase-mase* adalah cara khusus masyarakat Kajang dalam mempertahankan kelangsungan hidup kelompok dan melestarikan nilai-nilai yang mereka jadikan pedoman hidup.

Dalam kesederhanaan masyarakat Kajang tidak memperbolehkan anggota kelompoknya melebih-lebihkan sesuatu di dunia ini, menghambur-hamburkan sesuatu yang dianggap buruk dalam komunitas Kajang, karena didalamnya memiliki sifat sombong sesama manusia.

Masyarakat Kajang juga menilai bahwa kita hidup ini hanya tempat istirahat, menjaga alam dan tempat tinggal mereka itu sebagai rasa terima kasih kepada pencipta.

Menjaga alam dan tempat tinggal dalam Islam merupakan perbuatan yang mulia karena alam dan tempat tinggal merupakan karunia Allah Swt. yang harus kita jaga kelestariannya. Kita harus bisa menjaga kelestarian alam agar dapat dinikmati oleh generasi masa depan. Mengeksploitasi alam secara berlebihan dapat menyebabkan rusaknya alam.

Sebagai seorang muslim, kita harus menghindari tindakan itu untuk tetap menjaga kelestarian alam yang merupakan karunia Allah Swt. adanya beberapa fenomena yang terjadi pada masyarakat ini merupakan tanda-tanda yang diberikan Allah Swt agar manusia mampu mengintrofeksi diri.

Dengan demikian diharapkan dapat mengoreksi niat dan memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. sehingga mereka dapat kembali kejalan yang benar dengan cara mentaati perintah dan menjauhi larangannya.

Menurut masyarakat Kajang bahwa tradisi *Andingingi Bola* bermakna sebagai bentuk interaksi yang dilakukan masyarakat Kajang terhadap hubungan manusia dengan manusia. Seperti dalam prosesi ritual *Abbe'bese* yang memerciki air pada masyarakat yang sedang berada dilokasi pelaksanaan *Andingingi Bola* kemudian dalam prosesi *Appanaung Ri Benteng Tanngayya* biasanya sesajen yang disimpan di tempat tersebut yang ambil umumnya manusia seperti telur dengan padinya, dilanjutkan dengan *assalama* dimana makanan yang disajikan itu disantap oleh masyarakat yang hadir pada acara tersebut.

Kemudian pada *Appalenteng Ere* airnya bisa digunakan untuk mandi serta airnya juga bisa dibawa ke rumah untuk dimasak. Pelaksanaan tersebut bertujuan agar hubungan manusia baik silaturahmi bisa terus terjalin. Sehingga keduanya akan

saling melengkapi dan satu sama lain. Oleh karena itu ritual *Andingingi Bola* adalah bentuk interaksi tersebut.

*Andingingi Bola* dipahami oleh masyarakat Kajang sebagai simbol kepercayaan yang sampai saat ini masih diyakini, pada saat melakukan *Andingingi Bola* harus dengan hati yang ikhlas, hati yang ikhlas dimaksudkan untuk memenuhi kriteria rasa syukur kita pada sang Pencipta. Hal inilah yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ada pada masyarakat Kajang, karena menurut masyarakat Dusun Tombolo ketika kita melakukan ritual *Andingingi Bola* dengan hati yang ikhlas maka keberkahan akan datang kepada kita dan keluarga kita.

Ritual *Andingingi Bola* inilah yang membuat masyarakat Dusun Tombolo senantiasa menjaga silaturahmi agar rezeki kita semakin bertambah karena rezeki itu biasanya melalui sesama manusia.

Ritual *Andingingi Bola* dipandang sebagai ritual yang mendatangkan keberkahan bagi kehidupan manusia, oleh karena itu harus dipatuhi dan di ikuti, agar kehidupan manusia di dunia tetap baik. Karena hubungan manusia dengan manusia memiliki keterkaitan yang kuat, jika manusia saling menghargai sesama manusia maka hubungan antar sesamanya pasti harmonis sehingga tidak ada rasa benci dan dendam antar sesama.

Menurut masyarakat Tombolo terkait dengan sentuhan dan aktivitas rohani, manusia dalam hal ini memenuhi segala keinginannya senantiasa sering menggunakan manusia sebagai media komunikasi atau interaksi.

Adanya anggapan-anggapan mengenai manusia dan alam sebagai sumber kehidupan yang mampu mempengaruhi dan menciptakan proses-proses yang berlangsung dalam alam raya. Guna memenuhi berbagi maksud tersebut manusia

mempergunakan tehknik-tehknik atau cara-cara serta segenap pengetahuan dan kekuasaan , baik kekuasaan yang ada di luar dirinya.

Sehingga manusia dan segenap kekuasaannya mampu mempergunakan alam dan manusia sebagai media dan juga untuk mengubah alam sesuai kebutuhannya, tentunya apa yang dilakukan masyarakat Dusun Tombolo adalah cara untuk mempererat mereka dengan alam dan manusia.

Dengan demikian menurut, penjelasan masyarakat Dusun Tombolo bahwa ritual *Andingingi Bola* sangat penting dilakukan oleh masyarakat Kajang Ikarena dengan melakukan ritual *Andingingi Bola* mereka percaya dapat merasakan hasil jerih payah yang dilakukan selama ini untuk membangun rumah dan menjadikan rumah tersebut dijadikan istana mereka.

Pemangku adat juga menjelaskan bahwa, ritual ini hanya memiliki pengaruh atau dampak yang baik dalam masyarakat Dusun Tombolo tetapi juga dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ada di luar Dusun Tombolo. Adanya nilai sosial yang dapat membuat hubungan masyarakat Dusun Tombolo membuat masyarakat Di luar percaya dengan pengaruh baik jika ritual *Andingingi Bola* dilakukan.

Menurut Puang Tambara, ritual *Andingingi Bola* juga sebagai tempat bersilaturahmi antara sesama masyarakat Kajang sebab dalam ritual *Andingingi Bola* pemangku adat saling berdiskusi dengan penghuni rumah tersebut, entah itu pembahasan mengenai keluhan-keluhan selama proses pembuatan rumah dan mengenai yang terjadi sebelum proses pembangunan rumah tersebut. Nilai-nilai seperti itu harus tetap dijaga dan diterapkan sesama masyarakat Kajang. Jadi kembali lagi bahwa ritual *Andingingi Bola* memang memilik makna bagi masyarakat Kajang

dan ritual ini harus tetap diajak oleh kami maupun generasi penerus kami di dalam masyarakat Kajang.

Menurut Puang Kabo', mengenai tradisi *Andingingi Bola* sangat mereka kedepankan serta sangat mereka jaga, sebab dalam ritual tersebut banyak terdapat nilai-nilai hidup yang menjadikan mereka taat pada aturan yang dianut selama ini di dalam Kecamatan Kajang.

Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dari keadaan alam yang sangat subur dan segar serta tidak ada bekas kerusakan yang pernah dilakukan oleh anggota masyarakat Kajang sendiri.

Di dalam masyarakat Kajang, mereka sangat meyakini bahwa manusia dan alam adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Secara garis besar masyarakat Kajang yang khususnya di Dusun Tombolo mayoritas bercocok tanam, segala kebutuhan mereka ada pada alam, dan yang mereka gunakan sampai sekarang itu berasal dari alam, oleh karenanya mereka melakukan ritual sebagai tanda rasa syukur mereka kepada Tuhan yang memberi nadi kehidupan untuk mereka.

Kepercayaan *patuntung* bagi masyarakat Kajang terdapat ajaran mengenai bagaimana, menjaga lingkungan, dan berperilaku sederhana yang tertuang dalam ajaran mereka yang disebut *patuntung*, sebuah keyakinan hidup suku Konjo/Kajang. Ajaran utama *patuntung* yaitu mengajarkan bagi manusia yang ingin mendapatkan sumber kebenaran maka manusia itu harus menyandarkan diri kepada tiga pilar utama yaitu:

1. Hormat kepada *Tau Rie A'ra'na* (Tuhan, Sang Penguasa)
2. Menjaga tanah yang telah diberikan *Tau Rie A'ra'na* (*tana toa* atau lingkungan secara umum)

### 3. Menghormati nenek moyang (*To Manurung* atau Ammatoa)

Puang Emmang juga mengatakan bahwa tradisi ini bukan merupakan bentuk kemusyrikan melainkan amanah dari nenek moyang harus di jalankan, bukanlah amanah itu harus dijalankan.<sup>38</sup>

Pak Zainuddin selaku Kepala Desa Mattoanging juga mengatakan, bahwa tradisi hanya bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah selesai membangun rumah dengan hasil jerih payah oleh penghuni rumah tersebut.<sup>39</sup>

Pak Amin selaku guru di SD 107 MACCINI juga mengatakan bahwa tradisi Andinginmgi bola hanya bentuk rasa syukur sekaligus bersedekah dengan cara menyiapkan makanan kepada sanak keluarga, tetangga serta masyarakat yang terlibat di dalam pelaksanaan tradisi tersebut.<sup>40</sup>




---

<sup>38</sup>Puang Emmang (50), *Wawancara, Masyarakat*, di Dusun Tombolo, 27 Juni 2019

<sup>39</sup>Puang Zainuddin (60), *Wawancara, Masyarakat*, di Dusun Tombolo, 28 Juni 2019

<sup>40</sup>Pak Amin (60), *Wawancara, Masyarakat*, di Dusun Tombolo, 28 Juni 2019



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang tradisi *Andingingi Bola* pada masyarakat Dusun Tombolo, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang dianggap penting mengenai judul skripsi “Tradisi *Andingingi Bola* Bagi Masyarakat Dusun Tombolo Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba ( Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)”, yaitu:

1. *Andingingi Bola* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam hal menanggulangi terjadinya sesuatu hal yang dapat mendatangkan bahaya terutama terjadi kebakaran dan susah mendapat rezeki, disamping sebagai bentuk rasa syukur atas terselesainya rumah dan rumah tersebut layak untuk dihuni.
4. Proses *Andingingi Bola* adalah pertama-tama menyiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam proses upacara seperti beberapa ekor ayam yaitu ayam bakka, pemotongan beberapa ekor ayam, beberapa liter beras terutama beras ketan, telur, dupa, kemenyam, kelapa, pisang, tobo rappo tahara, daun pisang, daun sirih, bedak, bannoro, serta baskom atau *gori* yang berisi air. Kemudian setelah bahan-bahan tersebut tersedia tiba saatnya dilakukan tradisi *Andingingi Bola* yang dirangkaikan dengan abbe'bese, appanaung ribenteng tanngayya, assalama, serta appalenteng ere
5. Adapun unsur-unsur Islam yang terkandung di dalamnya yaitu ada berpendapat bahwa tradisi ini adalah bentuk kemusyrikan, dan ada juga yang mengatakan tradisi ini hanya bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena

terselesainya sebuah rumah yang dibangun dengan jerih payah., serta bentuk sedekah antar sesama manusia.

## **B. Saran**

Setelah menguraikan beberapa kesimpulan, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sangat perlu masyarakat di sana didapatkan dakwah islamiah terarah dan sungguh-sungguh, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan aqidah Islam yang benar.
2. Semua pihak, terutama Kantor Urusan Kecamatan Kajang, ormas-ormas Islam yang bergerak di bidang dakwah seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama perlu mengambil bagian yang serius untuk saudara-saudara kita untuk menyelamatkan Aqidah di Dusun Tombolo Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
3. Mengingat pentingnya pendidikan agama dalam suatu masyarakat, dalam hal ini penulis menerangkan agar meningkatkan pendidikan agama dan pengetahuan agama karena kepada masyarakat agar mereka menyadari pentingnya beragama baik di dunia maupun di akhirat. Dan juga dapat memperhatikan pelaksanaan adat tradisi, jangan sampai menimbulkan banyak kerugian dalam masyarakat terutama kerugian dalam hal Aqidah.
4. Kepada masyarakat Dusun Tombolo khususnya agar dalam menjalankan syariat Islam juga menempatkan sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam selanjutnya kembali menjalankan ajaran Islam secara murni sesuai dengan tuntunan Alquran dan s-sunnah.

## DAFTAR PUSTAKA

Purna Made, Pesta Ponan: *Kearifan Lokal Masyarakat Samawa* Yogyakarta: penerbit Ombak, 2012

Wahyudin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press, 2014

<http://www.google.co.id/amp/www.mongabay.co.id/20>

Abdullah Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996

S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah* Cet.x; Jakarta Bumi Aksara, 2008

Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, Cet.1, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2005

Razak Nasaruddin, *Dienul Islam*, (Cet.V; Bandung: PT. Al-Marif, 1982), h.122.

Alfian, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, ( Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h.29.

Ali Mukti, *beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Cet. 1; Rajawali, 1987), h.283

Al- Baqir Muhammad, *Tauhid dan Syirik*, (Jakarta : Mizan, 1985), h. 31.

Hidayat Kamaruddin, dan Muhammad Wahyuni Nofis, *Agama Masa Depan “ Prespektif Filsafat Parenial”*. (Cet.II: Jakarta : Paramadina, 1995), h. 10.

Pritchard Evans, *Teori-Teori tentang agama primitif* (Cet. 1; Yogyakarta: PLPM, 1984 ), h. 58

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet.1; Jakarta: aksara baru, 1986), h. 190

Pongsebanne Kaddore Lebba, *Islam dan Budaya Lokal*, (Ciputat: Mahzab Ciputat, 2013), h.38

Kusnadi, *Aqidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, (Cet; 1. Jakarta: AMZAH, 2007), h. 65-66

Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Cet.1; Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 13

Nasution Harun, *Teologi Islam: Sejarah Perbandingan Aliran-Aliran*, ( Cet; 1. Jakarta : UI-Press. 2006), h. 76

Nuraningsih, *Aqidah Islam: Pilar Ulama Manusia Beramal Ikhlas*, h. 86

Asmuni Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) h. 91

Asmuni Yusran, *Ilmu Tauhid*, h.99-110

Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al- Husna, 2012), h. 74-7

Saleh Marhaeni, *Pengantar Teologi Islam*, (Cet.1; Samata- Gowa: Alauddin University Press 2014), h. 4-5





LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DATA INFORMAN

1. Nama : Puang Tambara  
Umur : 70 Tahun  
Jabatan : Pemangku Adat
2. Nama : Puang Jama'  
Umur : 70 Tahun  
Jabatan : Pemangku Adat
3. Nama : Puang Cara  
Umur : 60 Tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat
4. Nama : Puang Tamrin  
Umur : 42 Tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat
5. Nama : Puang Kabo'  
Umur : 41 Tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat
6. Nama : Puang Rahman  
Umur : 60 Tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat
7. Nama : Puang Musu'  
Umur : 60 Tahun  
Jabatan : Pemangku Adat
8. Nama : Pak Amin  
Umur : 60 Tahun  
Jabatan : Guru SD

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto Pamangku Adat



Proses abbebbese





Appanaung Ri Benteng Tanngayya



Proses Assalama atau selamatan



Appalenteng ere



Wawancara bersama Puang Uma' sebagai Ibu Dusun Tombolo



Wawancara dengan Puang Cara, masyarakat Dusun Tombolo



Wawancara dengan Puang Jama', masyarakat Dusun Tombolo



Wawancara bersama Puang Tamrin, masyarakat Dusun Tombolo



Wawancara bersama Puang Kabo', masyarakat Dusun Tombolo



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Syahriani lahir pada tanggal 19 Mei 1996 di

Mattoanging, anak terakhir dari pasangan Bua dan Cara.

Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri

107 Maccini, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP NEGERI 2 KAJANG, Kabupaten Bulukumba selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 KAJANG selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2015, penulis Makassar ( UINAM) jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan jenjang Strata Satu (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt sehingga bisa menimba ilmu hingga selesai. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah saya dapatkan sehingga membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung, serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Purna Made, Pesta Ponan: *Kearifan Lokal Masyarakat Samawa* Yogyakarta: penerbit Ombak, 2012
- Wahyudin, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press, 2014
- <http://www.google.co.id/amp/www.mongabay.co.id/20>
- Abdullah Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996
- S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah* Cet.x; Jakarta Bumi Aksara, 2008
- Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, Cet.1, Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2005
- Razak Nasaruddin, *Dienul Islam*, (Cet.V; Bandung:PT. Al-Marif, 1982), h.122.
- Alfian, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, ( Jakarta: PT.Gramedia, 1985), h.29.
- Ali Mukti, *beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Cet. 1; Rajawali, 1987), h.283
- Al- Baqir Muhammad, *Tauhid dan Syirik*, (Jakarta : Mizan, 1985), h. 31.
- Hidayat Kamaruddin, dan Muhammad Wahyuni Nofis, *Agama Masa Depan “ Prespektif Filsafat Parenial”*. (Cet.II: Jakarta : Paramadina, 1995), h. 10.
- Pritchard Evans, *Teori-Teori tentang agama primitif* (Cet. 1; Yogyakarta: PLPM, 1984 ), h. 58
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cet.1; Jakarta: aksara baru, 1986), h. 190
- Pongsebanne Kaddore Lebba, *Islam dan Budaya Lokal*, (Ciputat: Mahzab Ciputat, 2013), h.38
- Kusnadi, *Aqid ah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, (Cet; 1. Jakarta: AMZAH, 2007), h. 65-66
- Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Cet.1; Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 13
- Nasution Harun, *Teologi Islam: Sejarah Perbandingan Aliran-Aliran*, ( Cet; 1. Jakarta : UI-Press. 2006), h. 76
- Nuraningsih, *Aqidah Islam: Pilar Ulama Manusia Beramal Ikhlas*, h. 86
- Asmuni Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)’ h. 91
- Asmuni Yusran, *Ilmu Tauhid*, h.99-110
- Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al- Husna, 2012), h. 74-7

Saleh Marhaeni, *Pengantar Teologi Islam*, (Cet.1; Samata- Gowa: Alauddin University Press 2014), h. 4-5





#### DATA INFORMAN

1. Nama : Puang Tambara  
Umur : 70 Tahun  
Jabatan : Sebagai Pemangku Adat
2. Nama : Puang Jama'  
Umur : 70 Tahun  
Jabatan : Pemangku Adat
3. Nama : Puang Cara  
Umur : 60 Tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat
4. Nama : Puang Tamrin  
Umur : 42 Tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat
5. Nama : Puang Kabo'  
Umur : 41 Tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat
6. Nama : Puang Rahman  
Umur : 60 Tahun  
Jabatan : Tokoh Masyarakat
7. Nama : Puang Musu'  
Umur : 60 Tahun  
Jabatan : Pemangku Adat
8. Nama : Pak Amin  
Umur : 60 Tahun  
Jabatan : Guru SD

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto Pemangku Adat



Proses abbebbese



Appanaung Ri Benteng Tanngayya



Proses Assalama atau selamatan



Appalenteng ere



Wawancara bersama Puang Uma' sebagai Ibu Dusun Tombolo





Wawancara dengan Puang Cara, masyarakat Dusun Tombolo



Wawancara dengan Puang Jama', masyarakat Dusun Tombolo



Wawancara bersama Puang Tamrin, masyarakat Dusun Tombolo



Wawancara bersama Puang Kabo', masyarakat Dusun Tombolo

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Syahriani lahir pada tanggal 19 Mei 1996 di Mattoanging, anak terakhir dari pasangan Bua dan Cara. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 107 Maccini, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP NEGERI 2 KAJANG, Kabupaten Bulukumba selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 KAJANG selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2015, penulis Makassar (UINAM) jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan jenjang Strata Satu (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt sehingga bisa menimba ilmu hingga selesai. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah saya dapatkan sehingga membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung, serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Syahriani lahir pada tanggal 19 Mei 1996 di Mattoanging, anak terakhir dari pasangan Bua dan Cara. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 107 Maccini, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP NEGERI 2 KAJANG, Kabupaten Bulukumba selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 KAJANG selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2015, penulis Makassar ( UINAM) jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan jenjang Strata Satu (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt sehingga bisa menimba ilmu hingga selesai. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah saya dapatkan sehingga membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung, serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.